

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2009



Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2009



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BINJAI

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2009

ISBN : -
Katalog BPS : 4102001.1276
NO. Publikasi : 1276.10.03

Ukuran Buku : 15 x 21 Cm
Jumlah Halaman : (67 + xvi) Halaman

Gambar Kulit & Naskah :

*Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kota Binjai*

Diterbitkan Oleh :

*Badan Pusat Statistik Kota Binjai
Oktober 2010*

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Badan Pusat Statistik Kota Binjai telah dapat menyelesaikan penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai Tahun 2009.

Publikasi ini menyajikan informasi mengenai aspek kehidupan sosial ekonomi penduduk, antara lain mengenai keadaan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan, serta konsumsi dan pengeluaran penduduk perkapita /bulan yang disajikan berupa tabel sederhana sehingga diharapkan publikasi ini dapat menjadi dasar dan acuan untuk melihat kondisi kesejahteraan rakyat di Kota Binjai

Diharapkan dengan terbitnya buku ini, kebutuhan para pemakai data dapat terpenuhi. Kesenjangan yang ada antara ketersediaan dan permintaan data, khususnya data kesejahteraan rakyat dapat diperkecil. Tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mengusahakan penyusunan publikasi ini.

Akhirnya semua kritik dan saran, sangat kami hargai untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita semua dan meridhoi usaha ini, sehingga memberikan manfaat bagi bangsa dan negara ini.

Binjai, Oktober 2010

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BINJAI
Kepala,

Dra. ENNY NURYANI NASUTION
NIP.19651002 199203 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
PENJELASAN TEKNIS	ix
PENDAHULUAN	1
1. KEPENDUDUKAN	
1.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)	5
1.2 Kepadatan Penduduk	7
1.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan	8
2. PENDIDIKAN	
2.1 Partisipasi Sekolah	13
2.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	16
2.3 Angka Buta Huruf	17
2.4 Sarana Pendidikan	19
3. KESEHATAN	
3.1 Angka Kesakitan (Morbidity Rate)	23
3.2 Penolong Kelahiran	26
3.3 Pemberian ASI	28
3.4 Tenaga dan Sarana Kesehatan	29

4. KETENAGAKERJAAN

4.1	Penduduk Usia Kerja	34
4.2	Lapangan dan Status Pekerjaan Utama	38
4.3	Tingkat Pendidikan Pekerja	42

5. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

5.1	Usia Perkawinan Pertama	45
5.2	Jumlah Anak Masih Hidup	47
5.3	Partisipasi Keluarga Berencana	49

6. PERUMAHAN

6.1	Luas dan Jenis Lantai Rumah	53
6.2	Jenis Dinding Rumah Terluas	56
6.3	Jenis Atap Rumah Terluas	57
6.4	Sumber Penerangan	58
6.5	Sumber Air Minum	60
6.6	Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran Terdekat	62

7. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

7.1	Pengeluaran Rata-rata per Kapita	65
7.2	Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/bulan	66

DAFTAR TABEL

1. KEPENDUDUKAN

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Kota Binjai menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2009.....	6
Tabel 1.2	Jumlah Desa/Kelurahan, Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Binjai, 2009	8
Tabel 1.3	Beban Ketergantungan Penduduk di Kota Binjai, 2009	10

2. PENDIDIKAN

Tabel 2.1	Persentase Penduduk Berumur 10 tahun keatas menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2009	15
Tabel 2.2	Persentase Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Penduduk 10 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2009	17
Tabel 2.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Buta Huruf di Kota Binjai dan Sumatera Utara 2009	18
Tabel 2.4	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru, serta Rasio Murid dengan Guru di Kota Binjai, 2009	20
Tabel 2.5	Jumlah Sekolah, Murid, dan Kelas, serta Rasio Murid dengan Kelas di Kota Binjai, 2009	21

3. KESEHATAN

Tabel 3.1	Persentase Penduduk yang menderita Sakit menurut Jenis Keluhan dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2009	24
Tabel 3.2	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran di Kota Binjai, 2009	27
Tabel 3.3	Persentase Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Yang Pernah Disusui menurut Lamanya Disusui di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2009.....	29
Tabel 3.4	Jumlah dan Rasio Tenaga Kesehatan di Kota Binjai, 2009	31

4. KETENAGAKERJAAN

Tabel 4.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan seminggu yang lalu Di Kota Binjai, 2008-2009	36
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Binjai, 2009 ...	37

Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Binjai, 2009	39
Tabel 4.4	Persentase penduduk berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2009	41

5. FERLITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Tabel 5.1	Persentase Wanita yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2009	46
Tabel 5.2	Persentase wanita Usia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin menurut Jumlah Anak di Kota Binjai, 2009	48
Tabel 5.3	Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup dan Anak Masih Hidup yang Dilahirkan Oleh Wanita Berumur 10 Tahun Keatas di Kota Binjai, 2009	50
Tabel 5.4	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Binjai, 2009	51

6. PERUMAHAN

Tabel 6.1	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Binjai, 2009	54
Tabel 6.2	Persentase Rumahtangga menurut Luas Lantai (m ²) di Kota Binjai, 2009	55
Tabel 6.3	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Binjai, 2009	57
Tabel 6.4	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Atap Terluas Di Kota Binjai, 2009	58
Tabel 6.5	Persentase Rumahtangga menurut Sumber Air Minum di Kota Binjai, 2009	61
Tabel 6.6	Persentase Rumahtangga menurut Jarak Terdekat Sumber Air Minum dan Tempat Penampungan Air Besar di Kota Binjai, 2009 ...	62

7. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Tabel 7.1	Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan dan Persentase rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan menurut Jenis Konsumsi di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2009	66
-----------	---	-----------

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Komposisi Penduduk Kota Binjai, 2009	9
GAMBAR 2	Tingkat Partisipasi Sekolah Kota Binjai, 2009	14
GAMBAR 3	Proporsi Penduduk Yang Berobat Sendiri di Kota Binjai, 2009	25
GAMBAR 4	Persentase Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan di Kota Binjai, 2009	43
GAMBAR 5	Persentase rumahtangga menurut Jenis Penerangan di Kota Binjai, 2009	59
GAMBAR 6	Rata-rata Pengeluaran Penduduk Selama 1 Bulan di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2009	65

<https://www.kab.go.id/bps.go.id>

Penjelasan Teknis
Penjelasan Teknis

PENJELASAN TEKNIS

1. KEPENDUDUKAN

- ❑ ***Kepadatan penduduk*** adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- ❑ ***Rata-rata pertumbuhan penduduk*** adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).
- ❑ ***Rasio jenis kelamin*** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.
- ❑ ***Angka Beban Tanggungan (Dependency Ratio)*** adalah Angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).

2. PENDIDIKAN

- ❑ ***Sekolah*** adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- ❑ ***Tidak/belum pernah sekolah*** adalah mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.
- ❑ ***Masih bersekolah*** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, atau tinggi.
- ❑ ***Tidak sekolah lagi*** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.
- ❑ ***Tamat sekolah*** adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.
- ❑ ***Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan)*** adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

- ❑ **Rasio murid terhadap guru** adalah jumlah murid SD/SLTP/SLTA dibagi jumlah guru SD/SLTP/SLTA.
- ❑ **Rasio murid terhadap ruang kelas** adalah jumlah murid SD/SLTP/SLTA dibagi jumlah ruang kelas SD/SLTP/SLTA.

3. KESEHATAN

- ❑ **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
- ❑ **Rasio pelayanan fasilitas kesehatan**, tenaga medis per 10.000 penduduk = banyaknya fasilitas kesehatan tenaga medis dibagi jumlah penduduk (x 10.000)
- ❑ **Angka Harapan Hidup** pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.

4. KETENAGAKERJAAN

- ❑ **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- ❑ ***Penduduk yang termasuk angkatan kerja*** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- ❑ ***Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja*** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- ❑ ***Kegiatan yang terbanyak*** dilakukan adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.
- ❑ ***Bekerja*** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi.
- ❑ ***Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja*** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.
- ❑ ***Penganggur terbuka***, terdiri dari
 - a. Mereka yang mencari pekerjaan.
 - b. Mereka yang mempersiapkan usaha.

- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
 - d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
- ❑ **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja.
 - ❑ **Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan
 - ❑ **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja.
 - ❑ **Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
 - ❑ **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun keatas).

5. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

- ❑ **Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernapas dan menangis.

- ❑ **Metode Kontrasepsi** adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.
- ❑ **Peserta keluarga berencana (akseptor)** adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.
- ❑ **Peserta keluarga berencana (akseptor) baru** adalah orang yang baru pertama kali memakai/mempergunakan metode kontrasepsi dan akseptor sesudah persalinan/keguguran.
- ❑ **Peserta keluarga berencana (akseptor) aktif** adalah orang yang pada saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan.
- ❑ **Pasangan Usia Subur (PUS)** adalah pasangan yang istrinya berumur 15-49 tahun.

6. PERUMAHAN

- ❑ **Luas Lantai** adalah luas lantai dari bangunan tempat tinggal atau jumlah dari setiap bagian tempat tinggal yang ditempati oleh anggota rumahtangga dan dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari.
- ❑ **Rumahtangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus serta mengurus keperluan sendiri.

- ❑ **Dinding** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumahtangga atau bangunan lain.
- ❑ **Atap** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- ❑ **Air ledeng** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/ Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).
- ❑ **Air Sumur/perigi terlindung** adalah bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter diatas tanah dan sedalam 3 meter dibawah tanah dan sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut/perigi.
- ❑ **Kloset/dudukan leher angsa** adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran berbentuk "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.
- ❑ **Plengsengan** adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

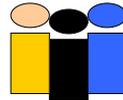
- ❑ **Cemplung/Cubluk** adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.
- ❑ **WC lainnya** adalah yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

7. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- ❑ **Konsumsi/pengeluaran rumahtangga** adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumahtangga. Secara umum pengeluaran rumahtangga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan rokok/tembakau) dan bukan makanan, seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta.
- ❑ **Konsumsi rata-rata perkapita setahun** diperhitungkan dari konsumsi rata-rata perkapita dalam seminggu dikalikan dengan 52.
- ❑ **Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan** mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau dan sirih. Jangka waktu penelitian adalah seminggu, sehingga untuk pengeluaran dihitung dengan mengalikan 30/7.

<https://www.pendakota.bps.go.id>

Pendahuluan



PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang No.16 Tahun 1997, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai instansi yang berwenang dibidang perstatistikan bertanggungjawab atas ketersediaan data dan informasi pembangunan secara berkesinambungan guna menopang perencanaan pembangunan dan analisa terhadap hasil-hasil pembangunan. Pemerintah melakukan upaya meningkatkan kualitas penduduk sebagai sumber daya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan serta aspek moralitas, sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat. Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan telah dapat dicapai atau untuk memonitor apa saja yang sudah berhasil dilakukan dan apa yang belum, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kesejahteraan rakyat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Binjai menerbitkan publikasi yang berjudul Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra). Inkesra merupakan publikasi yang menyajikan berbagai macam data statistik sosial yang sudah diolah menjadi suatu kumpulan indikator. Data statistik yang disajikan dipilih sedemikian rupa sehingga secara langsung atau tidak langsung memberikan gambaran mengenai taraf hidup, pemerataan, serta perkembangan kesejahteraan masyarakat Kota Binjai.

A. Ruang Lingkup

Tujuan utama pembangunan bangsa Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan hidup lahir dan batin yang dapat dinikmati seluruh masyarakat merupakan tumpuan harapan dan menjadi cita-cita luhur perjuangan bangsa sejak Proklamasi Kemerdekaan 65 tahun yang lalu.

Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara serasi, seimbang, dan merata, maka program pembangunan di Kota Binjai yang menyangkut 5 (lima) Kecamatan, yaitu Kecamatan Binjai Selatan, Binjai Kota, Binjai Timur, Binjai Utara dan Binjai Barat akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pendapatan, dan bidang-bidang sosial budaya lainnya. Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai tahun 2009 bertujuan untuk dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan rakyat di

Kota Binjai sebagai dampak upaya pembangunan yang selama ini giat dilaksanakan. Namun demikian disadari gambaran yang diberikan belum secara lengkap terwujud, mengingat begitu kompleksnya dimensi kehidupan sosial masyarakat yang tidak mudah dikuantitatifkan seluruhnya.

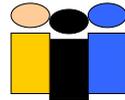
B. Sistematika Penyajian

Sesuai dengan ketentuan Badan Pusat Statistik, disajikan dalam 7 kelompok indikator sektoral, yaitu Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Fertilitas dan Keluarga Berencana, Perumahan dan Lingkungan serta Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga.

Sumber data utama Inkesra 2009 adalah Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Juli 2009, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2009, serta sumber lain yang menunjang. Sumber data utama tersebut bersifat primer, dalam arti dikumpulkan dan diolah BPS. Selain menggunakan data primer, publikasi ini juga memakai data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS. Namun kami sadari bahwa semua sumber data primer yang disebutkan tadi mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi Publikasi Inkesra ini.

<https://www.pajakota.bps.go.id>

Kependudukan
Kependudukan



1. KEPENDUDUKAN

Kependudukan merupakan salah satu masalah yang perlu ditangani yang mencakup jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Penduduk sebagai salah satu komponen pembangunan memiliki dua sisi yang sangat penting, di satu sisi sebagai subyek pembangunan dan disisi lain sebagai obyek pembangunan. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang besar merupakan sumber dari ketersediaan tenaga kerja, namun dengan penyebaran dan kualitas yang rendah justru dapat menimbulkan permasalahan tenaga kerja sendiri.

Sebelum terjadi revolusi industri di Eropa, Malthus pernah pesimis terhadap tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan kekurangan pangan, kerusakan lingkungan disusul dengan peperangan dan wabah penyakit. Setelah revolusi industri jumlah penduduk yang meningkat pesat bukan lagi ancaman bagi kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar merupakan faktor produksi yang sangat

bermanfaat untuk menghasilkan output yang makin berlimpah, jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat meningkat secara bersama-sama.

Data kependudukan sangat dibutuhkan baik oleh Lembaga Pemerintah ataupun swasta. Dari data kependudukan dapat dibuat perencanaan kebutuhan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, tempat rekreasi dan lain sebagainya.

Pada bab ini, data kependudukan yang terkait adalah data tentang jumlah dan kepadatan penduduk, data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, rasio jenis kelamin, dan angka beban tanggungan anak dan lanjut usia.

1.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)

Berdasarkan angka estimasi dalam penghitungan penduduk Kota Binjai tahun 2009 berjumlah 257.105 jiwa, terdiri dari 127.621 jiwa laki-laki dan 129.484 jiwa perempuan atau dengan sex ratio sebesar 98,56 yang berarti setiap 10000 jiwa perempuan terdapat sekitar 9856 jiwa laki-laki (*Tabel 1.1*).

Menurut kecamatan yang ada di Kota Binjai, Kecamatan Binjai Utara merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu mencapai 73.693 jiwa lebih. Kecamatan lain yang juga memiliki jumlah penduduk banyak adalah Kecamatan Binjai Timur sebanyak 54.741 jiwa lebih.

Sebaliknya Kecamatan Binjai Kota merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit yakni hanya berjumlah sekitar 38.365 jiwa, disusul Kecamatan Binjai Selatan dan Binjai Barat dengan jumlah penduduk masing-masing sebanyak 46.948 jiwa dan 43.358 jiwa.

Besar kecilnya rasio jenis kelamin dipengaruhi oleh pola mortalitas dan migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut dan dapat berarti pula tingkat mortalitas penduduk laki-laki lebih rendah dari perempuan.

TABEL 1.1
JUMLAH PENDUDUK KOTA BINJAI
MENURUT JENIS KELAMIN DAN SEX RATIO, 2009

No.	Kecamatan	Penduduk			Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	L+P	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	BINJAI SELATAN	23.558	23.390	46.948	100,72
2	BINJAI KOTA	19.170	19.195	38.365	99,87
3	BINJAI TIMUR	27.410	27.331	54.741	100,29
4	BINJAI UTARA	36.775	36.918	73.693	99,61
5	BINJAI BARAT	20.708	22.650	43.358	91,43
Jumlah		127.621	129.484	257.105	98,56

Sumber : BPS Kota Binjai

Dilihat dari sex ratio pada umumnya sex ratio pada Kecamatan di Kota Binjai menunjukkan angka kurang dari seratus yaitu Kecamatan Binjai Kota, Binjai Utara dan Binjai Barat, yang berarti pada daerah tersebut jumlah perempuannya lebih banyak dibanding jumlah laki-laki. Kondisi ini dimungkinkan karena pada daerah tersebut banyak penduduk laki-laki terutama pada usia produktif melakukan migrasi keluar baik itu untuk melanjutkan pendidikan ataupun untuk bekerja.

1.2 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Binjai Kota cukup padat yaitu mencapai 9.312 jiwa per Km². Kemudian diikuti Kecamatan Binjai Barat yaitu 3.992 jiwa per Km², Kecamatan Binjai Utara 3.124 jiwa per Km², Kecamatan Binjai Timur 2.523 jiwa per Km² dan yang terkecil di Kecamatan Binjai Selatan yang hanya mencapai 1.567 jiwa per Km². Hal ini dimungkinkan karena Kecamatan Binjai Kota merupakan pusat perkotaan di Kota Binjai. Ketidakmerataan sebaran penduduk, tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

Tabel 1.2 di atas menunjukkan Kota Binjai yang mempunyai luas wilayah 90,23 km². Luas wilayah terbesar berada di Kecamatan Binjai Selatan 29,96 km². Kemudian disusul dengan Kecamatan Binjai Utara 23,59 km², Binjai Timur 21,70 km², Kecamatan Binjai Barat 10,86 km² dan luas wilayah terkecil terletak di Kecamatan Binjai Kota yaitu 4,12 km².

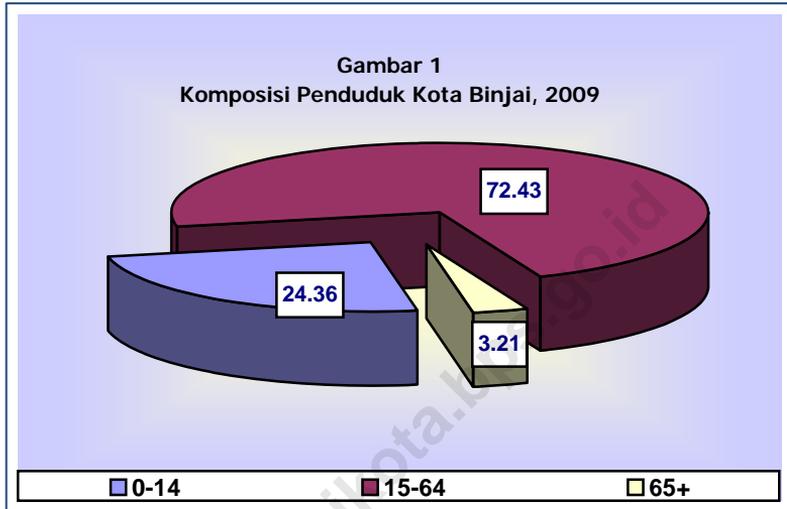
TABEL 1.2
JUMLAH DESA/KELURAHAN, LUAS WILAYAH,
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN DIKOTA BINJAI, 2009

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kel.	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Jiwa/Km ²
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	BINJAI SELATAN	8	29,96	46.948	1.567
2.	BINJAI KOTA	7	4,12	38.365	9.312
3.	BINJAI TIMUR	7	21,70	54.741	2.523
4.	BINJAI UTARA	9	23,59	73.693	3.124
5.	BINJAI BARAT	6	10,86	43.358	3.992
Jumlah		37	90,23	257.105	2.849

Sumber : BPS Kota Binjai

1.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan

Suatu daerah atau negara dikatakan berstruktur umur muda, apabila kelompok penduduk yang berusia di bawah 15 tahun jumlahnya besar (lebih dari 35 persen), sedang besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun ke atas lebih kurang 3 persen. Sebaliknya suatu daerah atau negara dikatakan berstruktur umur tua, apabila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 35 persen dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk di atas 65 tahun sekitar 15 persen (Mantra, 1985).



Bila dilihat komposisi penduduk menurut umur, ternyata penduduk Kota Binjai sampai saat ini dapat dikatakan masih tergolong struktur umur muda yang sudah mulai bergerak ke struktur umur tua. Hal ini ditunjukkan dari persentase penduduk berumur muda (di bawah 15 tahun) sebesar 24,36 persen, sedangkan penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 3,21 persen pada tahun 2009. Hal ini memberikan implikasi bahwa potensi kelompok umur muda perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan, sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga trampil, mandiri untuk mengisi pembangunan di masa yang akan datang.

Ukuran lainnya yang berhubungan dengan komposisi umur adalah angka beban ketergantungan (*Dependency Ratio*). Angka beban ketergantungan didefinisikan sebagai beban yang harus

ditanggung oleh penduduk yang berada dalam usia produktif secara ekonomi dalam menanggung penduduk yang tidak produktif.

TABEL 1.3
BEBAN KETERGANTUNGAN PENDUDUK
KOTA BINJAI, 2009

No.	Uraian	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Angka Beban Tanggungan Anak	33,63	51,99
2	Angka Beban Tanggungan Tua	4,43	7,25
3	Angka Beban Tanggungan	38,06	59,23

Sumber : BPS Kota Binjai

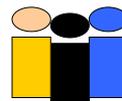
Pada tahun 2009 tingkat beban ketergantungan Kota Binjai tergolong rendah diperkirakan sebesar 38,06 persen, yang berarti bahwa penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) di Binjai hanya menanggung sekitar 38 persen penduduk usia non produktif dimana usia non produktif terbanyak adalah anak-anak. Angka beban ketergantungan Kota Binjai ini masih tergolong lebih rendah dibandingkan total se-Sumatera Utara sebesar 59,23 persen. Namun jelas bagaimanapun juga, hal ini merupakan suatu beban yang harus ditanggung dan merupakan permasalahan tersendiri bagi setiap daerah, karena menyangkut berbagai pemenuhan kebutuhan, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu, angka

beban ketergantungan ini dapat dijadikan salah satu ukuran kemajuan suatu daerah.

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 bahwa beban tanggungan ini lebih banyak berasal dari kelompok muda yaitu sekitar 33,63 yang artinya setiap 100 penduduk produktif di Kota Binjai harus menanggung sekitar 33 sampai 34 orang penduduk berumur muda. Sedangkan sisanya sebesar 4,43 merupakan beban ketergantungan penduduk tua, yang relatif kecil dibanding angka beban ketergantungan penduduk umur muda.

<https://bidikota.bps.go.id>

Bidikota
Pendidikan



2. PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD'45 dan GBHN, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang mulai tahun 1994. Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7 - 24 tahun). Namun sampai saat ini, hasilnya belum maksimal karena hal ini masih memerlukan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program yang telah dicanangkan tersebut.

Pada tahap tertentu tingkat pendidikan dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan penduduk. Untuk mengukur tingkat pendidikan penduduk dapat dikaji dari beberapa ukuran kuantitatif seperti persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status pendidikan, tingkat kemampuan baca tulis, serta pendidikan yang ditamatkan.

2.1 Partisipasi Sekolah

Pembangunan prasarana dan sarana pendidikan harus diimbangi oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal (sekolah). Karena bila terjadi ketimpangan dalam hal ini akan mengakibatkan tidak efisien dan efektifnya program yang telah digariskan sehingga tujuan untuk mencerdaskan bangsa tidak terpenuhi.

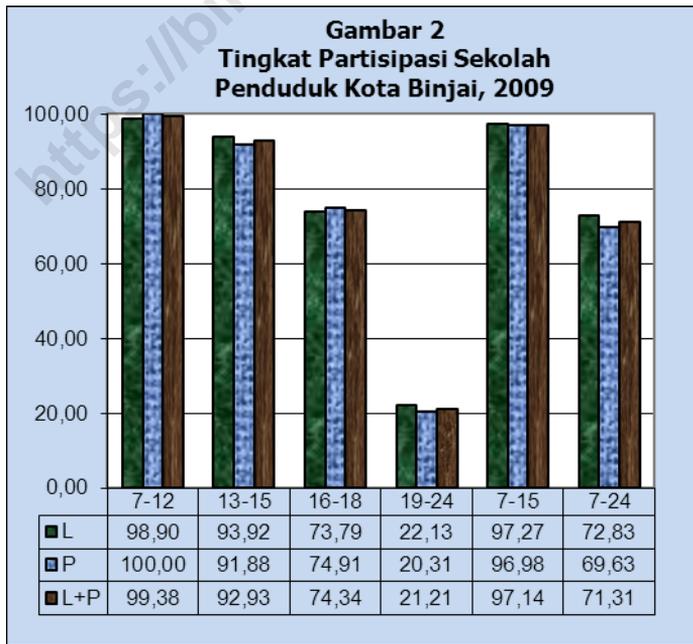
Tingkat partisipasi sekolah merupakan indikator pendidikan yang menggambarkan persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok usia sekolah yaitu umur 7-12 tahun dan umur 13-15 tahun sebagai pendidikan dasar, 16-18 tahun pada pendidikan menengah dan usia 19-24 tahun pada pendidikan tinggi. Pada umumnya pada tingkat pendidikan dasar tingkat partisipasi sekolah masih cukup tinggi, namun angka ini akan semakin turun untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi penduduk dalam hal pendidikan, ini bisa dihitung dari nilai :

Angka Partisipasi Murni (APM) yaitu: $\frac{\text{Jumlah murid SD umur 7-12 tahun}}{\text{Jumlah anak umur 7-12 tahun}}$

Angka Partisipasi Kasar (APK) yaitu: $\frac{\text{Jumlah murid SD semua umur}}{\text{Jumlah anak umur 7-12 tahun}}$

Partisipasi sekolah penduduk erat kaitannya antara lain terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Penyebab utama tidak/putus sekolah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya adalah masalah ekonomi keluarga yang kurang mendukung, di samping karena faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan, sarana dan prasarana di daerah yang kurang mendukung dan faktor psikologis.



Partisipasi sekolah penduduk laki-laki usia 7–12 tahun kota Binjai pada tahun 2009 adalah 98,90 persen untuk laki-laki dan 100,00 persen untuk perempuan, kemudian usia 13-15 tahun tercatat untuk laki-laki 93,92 persen dan 91,88 persen untuk perempuan, sedangkan usia 16–18 tahun untuk laki-laki 73,79 persen dan perempuan sebanyak 74,91 persen. Juga dapat kita ketahui bahwa penduduk berusia 19-24 tahun merupakan usia pendidikan perguruan tinggi dengan partisipasi sekolah untuk laki-laki 22,13 persen dan perempuan 20,31 persen. Secara keseluruhan angka partisipasi sekolah usia pendidikan 7-24 tahun tercatat 72,83 persen untuk laki-laki dan 69,63 persen untuk perempuan.

TABEL 2.1
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS MENURUT
STATUS PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA BINJAI, 2009

STATUS PENDIDIKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,90	3,39	2,15
MASIH SEKOLAH			
- SD	8,93	7,42	8,17
- SMTP	5,44	5,19	5,32
- SMTA	7,95	7,56	7,76
- Diploma/Sarjana	2,17	1,80	1,98
TIDAK BERSEKOLAH LAGI	74,61	74,63	74,62
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

Sejalan dengan situasi ini, bila ditinjau dari persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah sebanyak 2,15 persen, masih bersekolah 23,23 persen, dan tidak bersekolah lagi 74,62 persen dari penduduk berusia 10 tahun ke atas.

2.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Tingkat pendidikan yang tinggi sangat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Dengan meningkatnya jenjang pendidikan penduduk suatu daerah dapat dikatakan kualitas daerah tersebut semakin meningkat. Melalui jalur pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari derajat tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat.

Pada tahun 2009 persentase penduduk kota Binjai usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SD ke bawah 39,32 persen, kemudian mereka yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah (SMTP dan SMTA Umum/Kejuruan) 53,85 persen dan yang berpendidikan tamat perguruan tinggi (DI, DII, DIII, DIV/S-1) sebanyak 6,84 persen. Sedangkan persentase penduduk menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin bervariasi, namun perbedaan persentase variasi per jenis kelamin tersebut tidak mencolok antara laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk di Kota Binjai.

TABEL 2.2
PERSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS MENURUT JENIS KELAMIN
DI KOTA BINJAI, 2009

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,90	3,39	2,15
TIDAK/BELUM TAMAT SD	15,33	14,53	14,93
PENDIDIKAN TERTINGGI YG DITAMATKAN			
- SD	21,61	22,87	22,24
- SMTP	23,26	22,93	23,10
- SMTA	22,77	21,37	22,07
- Kejuruan	9,90	7,47	8,68
- Diploma I/II	0,10	0,88	0,49
- Diploma III	0,87	2,10	1,49
- Diploma IV/Sarjana	5,25	4,47	4,86
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

2.3 Angka Buta Huruf

Keberhasilan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dapat dinilai dari tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa.

Tingkat buta huruf dapat juga dijadikan sebagai indikator dasar pemerataan pendidikan masyarakat. Kemampuan membaca dan menulis akan mendorong meningkatnya peran aktif penduduk dalam proses pembangunan.

Bila kita telaah lebih lanjut, jumlah penduduk laki-laki yang buta huruf, persentasenya lebih rendah dari pada penduduk perempuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kesempatan laki-laki untuk memperoleh pendidikan masih lebih tinggi dari pada perempuan sejalan dengan anggapan masih dibedakannya hak laki-laki dan perempuan.

TABEL 2.3
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
YANG BUTA HURUF DI BINJAI DAN
SUMATERA UTARA, 2009

DAERAH	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
BINJAI	1,05	2,72	1,89
SUMATERA UTARA	1,23	3,72	2,49

Sumber : Susenas Juli 2009

Dari Tabel 2.3 di atas yang bersumber dari Susenas 2009 menunjukkan persentase yang buta huruf tahun 2009 untuk kota Binjai sekitar 1,89 persen berarti persentase yang buta huruf masih dibawah rata-rata angka Sumatera Utara sebesar 2,49 persen. Walaupun angka tersebut cukup menggembirakan karena masih

jauh lebih rendah di bandingkan rata-rata angka Sumatera Utara. Namun, hal ini perlu perhatian yang lebih serius dan merupakan tantangan bagi kita semua untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Kota Binjai.

2.4 Sarana Pendidikan

Salah satu indikator tingkat ketersediaan sarana pendidikan untuk proses belajar mengajar adalah rasio murid dengan guru. Guru yang dikenal dengan pahlawan tanpa tanda jasa memiliki peranan yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Jumlah guru yang sebanding dengan murid merupakan salah satu prasyarat agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan optimal.

Dari Tabel 2.4 di bawah ini pada tahun 2009 untuk tingkat pendidikan SD/MI/Diniyah rasio guru dengan murid adalah 1 : 15, artinya setiap guru melayani 15 murid. Sedangkan untuk setara SMTP/MTs rasio guru dan murid 1 : 12, dan untuk tingkat setara SMTA Umum/Kejuruan/MA 1 : 10.

Jika kita bandingkan rasio guru dan murid yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, rasio yang standar atau ideal untuk tingkat pendidikan menengah kebawah yaitu untuk SD 1 : 25, untuk SMTP 1 : 16 dan untuk SMTA 1 : 13. Jadi dapat kita simpulkan bahwa rasio guru dan murid untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kota Binjai sudah memenuhi standar.

Kemudian salah satu prasyarat agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan optimal adalah rasio murid dengan kelas (ruang kelas), sebab jika dalam satu ruang kelas berisikan murid yang tidak sesuai dengan jumlah yang standar tentu dapat menghambat proses belajar dan mengajar di ruang kelas tersebut atau dengan kata lain guru dikelas tersebut akan lebih sulit untuk mengontrol murid-muridnya jika dalam satu kelas tersebut melebihi jumlah yang ideal. Berikut disajikan tabel rasio murid dan kelas pada tiap jenjang pendidikan (Tabel 2.5).

TABEL 2.4
JUMLAH SEKOLAH, MURID, DAN GURU, SERTA RASIO MURID
DENGAN GURU DI KOTA BINJAI, 2009

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	SEKOLAH	MURID	GURU	RASIO MURID DAN GURU
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	SD/MI/Diniyah	207	35.974	2.344	15
2.	SMTp/MTs	50	17.268	1.388	12
3.	SMTA Umum/Kejuruan/MA	53	18.916	1.735	10

Sumber : Diknas dan Depag Kota Binjai, yang telah diolah kembali

Pada Tabel 2.5 terlihat bahwa rasio murid dan kelas tahun 2008 untuk SD/MI/Diniyah sebesar 27 yang artinya setiap kelas diduduki sebanyak 27 murid. Begitu juga rasio murid dan kelas untuk SMTP/MTs 1 : 40 dan SMTA Umum/Kejuruan/MA 1 : 36.

Jika kita bandingkan dengan rasio murid dan kelas yang standar yaitu satu kelas menampung sebanyak 40 murid, maka untuk tingkat pendidikan SD/MI/Diniyah dan SMTA Umum/Kejuruan/MA sudah memenuhi standar. Namun perlu diperhatikan untuk tingkat pendidikan SMTP/MTs rasio murid dan kelas sudah mencapai batas maksimum standar yang telah ditetapkan. Semakin sedikit dalam satu kelas semakin mudah guru untuk mengontrol para anak didiknya. Ini perlu menjadi perhatian bersama karena fasilitas telah tersedia tapi belum dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Binjai.

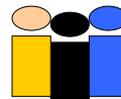
TABEL 2.5
JUMLAH SEKOLAH, MURID, DAN KELAS, SERTA RASIO MURID
DENGAN KELAS DI KOTA BINJAI, 2009

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	SEKOLAH	MURID	KELAS	RASIO MURID DAN KELAS
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	SD/MI/Diniyah	207	35.974	1.310	27
2.	SMTP/MTs	50	17.268	422	40
3.	SMTA Umum/Kejuruan/MA	53	18.916	521	36

Sumber : Diknas dan Depag Kota Binjai, yang telah diolah kembali

<https://bidjikota.bps.go.id>

Kesehatan
Kesehatan



3. KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Bangsa yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembangunan. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh Pemerintah, seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat diantaranya adalah kurangnya sarana pelayanan

kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai, dan rendahnya konsumsi makanan bergizi. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Kualitas penduduk secara fisik khususnya, dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk secara menyeluruh. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Bangsa yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil Untuk menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat suatu daerah, banyak sekali indikator yang dapat digunakan. Indikator-indikator yang dapat digunakan tersebut diantaranya adalah tingkat kesakitan (*Morbidity Rate*), tenaga penolong kelahiran, tingkat kematian bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*), angka harapan hidup (e^o)

3.1 Angka Kesakitan (Morbidity Rate)

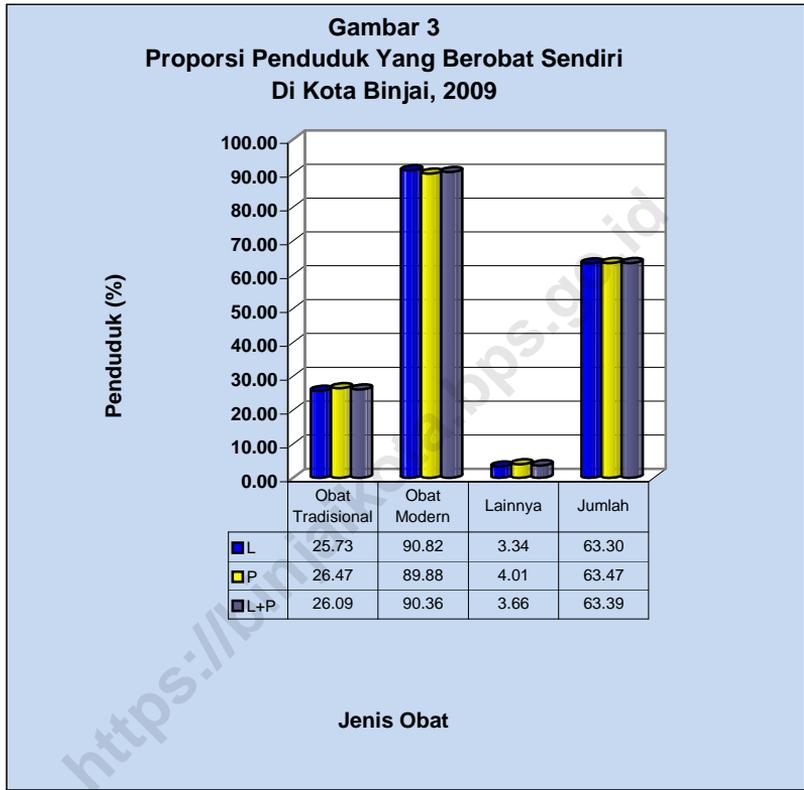
Salah satu indikator derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (morbidity rate). Semakin banyak penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan, menunjukkan bahwa derajat kesehatan di suatu daerah masih rendah, demikian juga sebaliknya, apabila angka kesakitan penduduk rendah, menunjukkan derajat kesehatan di daerah tersebut sudah semakin baik. Angka kesakitan ini dapat dicerminkan oleh banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan berdasarkan jenis keluhan yang dideritanya.

Banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan dan komposisi yang mempunyai keluhan dan jenis keluhan kesehatan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1
PERSENTASE PENDUDUK YANG MENDERITA SAKIT
MENURUT JENIS KELUHAN, DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA BINJAI, 2009

JENIS KELUHAN KESEHATAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
1 Panas	14,53	13,58	14,07
2 Batuk	2,73	2,38	10,88
3 Pilek	2,78	1,17	29,97
4 Asma/Sesak Napas	5,95	4,93	2,37
5 Diare/Buang-buang air	0,66	0,20	5,55
6 Sakit Kepala/Pusing	1,06	0,96	7,83
7 Sakit Gigi	0,79	2,05	1,32
8 Lainnya	0,23	0,25	28,00
Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan	22,94	21,91	22,43

Sumber : Susenas Juli 2009



Pada tahun 2009, keluhan kesehatan yang paling banyak diderita oleh penduduk di Kota Binjai adalah pilek, panas dan batuk, dimana untuk tahun 2009 sebanyak 29,97 persen penduduk mengalami pilek, 14,07 persen penduduk mengalami panas, serta 10,88 persen penduduk mempunyai keluhan batuk. Penyakit yang paling jarang diderita oleh penduduk Kota Binjai adalah asma, sakit gigi, dan diare, yang masing-masing hanya sekitar 2 sampai dengan 8 persen.

Bila dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan yang mempunyai keluhan kesehatan selama tahun 2009, ternyata tidak terdapat perbedaan jumlah yang begitu mencolok, walaupun penduduk laki-laki mempunyai keluhan kesehatan sedikit lebih besar dari pada penduduk perempuan. Di mana secara umum sebesar 22,94 persen penduduk laki-laki mempunyai keluhan kesehatan dan hanya 21,91 persen penduduk perempuan mengalami hal yang sama.

Gambar 3 menunjukkan persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan yang lalu. Persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri dengan cara memakai obat modern sebesar 90,36 persen, dengan cara memakai obat tradisional sebesar 26,09 persen, dan dengan cara lainnya 3,66 persen.

3.2 Penolong Kelahiran

Selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu selama mengandung dan masa menyusui, kesehatan **balita** dapat dipengaruhi oleh penanganan yang dilakukan ketika ibu melahirkan bayi tersebut. Persalinan yang ditolong oleh tenaga dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik daripada yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya. Penanganan yang kurang baik oleh penolong kelahiran dapat mengakibatkan kondisi kesehatan bayi dan ibu menjadi berbahaya seperti : kejang-kejang, pendarahan maupun kematian ibu dan anak yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun dan ini dapat diindikasikan masih rendahnya tingkat kesehatan di daerah

tersebut. Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan di suatu daerah.

TABEL 3.2
PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG KELAHIRAN
DI KOTA BINJAI, 2009

Tenaga Medis	Pertama	Terakhir
[1]	[2]	[3]
1. Dokter	16,44	18,68
2. Bidan	82,70	80,89
3. Tenaga medis lainnya	0,85	0,43
4. Dukun	0,00	0,00
5. Famili	0,00	0,00
6. Lainnya	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

Dari hasil Susenas 2009, penolong kelahiran bayi terakhir di Kota Binjai masih didominasi oleh bidan. Di mana untuk tahun 2009, lebih dari 82 persen bayi proses pertama kelahirannya ditolong oleh bidan. Di tahun yang sama, kelahiran bayi yang ditolong oleh tenaga medis lainnya yaitu dokter hanya sekitar 16 persen. Untuk proses kelahiran terakhir di Kota Binjai juga didominasi oleh bidan sebesar 80,89 persen dan dibantu dokter sebesar 18,68 persen. Namun angka ini sudah dapat menggambarkan bahwa di Kota Binjai masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya kesehatan.

3.3 Pemberian ASI

Tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh kualitas makanan yang diberikan terlebih-lebih saat anak tersebut berusia **balita** dan pemberian ASI sewaktu bayi. ASI merupakan kebutuhan pokok bagi bayi karena mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta sebagai alat untuk memerangi penyakit dan melindungi tubuh dari kuman. ASI eksklusif (pemberian ASI tanpa makanan tambahan sampai usia 6 bulan), dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bayi untuk kesehatannya kelak. Namun setelah bayi berusia 6 bulan, perlu diberi makanan/minuman tambahan karena kebutuhan kalori dan gizi yang semakin meningkat, selain itu bayi perlu diimunisasi yang lengkap untuk kekebalan tubuhnya karena ASI hanya memberikan kekebalan sampai usia 6 bulan.

Oleh karena itu, lamanya pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi IMR (*Index Mortality Rate*) selain kesehatan ibu, masa persalinan, pemberian makanan dan imunisasi. Oleh karena itu lamanya masa pemberian ASI perlu diperhatikan.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pemberian ASI di Kota Binjai dari hasil Susenas 2009 menunjukkan modus lamanya pemberian ASI bagi Balita Kota Binjai selama 12-17 bulan ke atas, yaitu sebesar 32,47 persen. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan Sumatera Utara sebesar 29,03 persen. Sebaliknya, balita

disusui selama 24 bulan ke atas di Kota Binjai mengalami penurunan menjadi 12,64 persen dibandingkan dengan daerah Sumatera Utara sebesar 16,78 persen.

TABEL 3.3
PERSENTASE ANAK USIA BAWAH LIMA TAHUN (BALITA)
YANG PERNAH DISUSUI MENURUT LAMANYA DISUSUI
DI KOTA BINJAI DAN SUMATERA UTARA, 2009

LAMA DISUSUI (bulan)		Binjai	Sumatera Utara
[1]		[2]	[3]
0	Bulan	9,23	7,02
1-5	Bulan	9,24	11,59
6-11	Bulan	19,21	19,22
12-17	Bulan	32,47	29,03
18-23	Bulan	17,20	16,35
24+	Bulan	12,64	16,78
JUMLAH		100,00	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

3.4 Tenaga dan Sarana Kesehatan

Ketersediaan tenaga kesehatan serta didukung oleh sarana kesehatan yang memadai menjadi syarat penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Suatu hal yang mustahil jika cita-cita untuk meningkatkan kesehatan tanpa didukung oleh tenaga dan sarana yang cukup. Sarana kesehatan yang memadai merupakan syarat yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator yang dapat

digunakan untuk melihat kecukupan tenaga kesehatan adalah rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk.

Keberadaan sarana kesehatan pada tahun 2009 masih perlu untuk terus dikembangkan. Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Binjai, jumlah rumah sakit umum milik pemerintah ada 3 buah, rumah sakit umum swasta ada 7 buah. Kapasitas tempat tidur untuk RSU pemerintah ada 272 buah, sedangkan RSU swasta ada 245 buah.

Sarana kesehatan di tingkat Kecamatan dan perkotaan di Kota Binjai cukup memadai dan makin terus ditingkatkan kuantitas pembangunan sarana kesehatan seiring dengan pembangunan infrastruktur yang lain. Pada tahun 2009 tercatat ada 8 buah Puskesmas, 18 Puskesmas Pembantu, poliklinik 52 buah dan praktek bidan 109 buah yang tersebar di tiap Kecamatan.

Tenaga Medis yang tersedia di Kota Binjai baik negeri maupun swasta ada 185 orang dokter umum dan 58 dokter gigi. Sementara itu jumlah paramedis perawatan seperti bidan 225 orang, teknisi medis sebanyak 73 orang dan perawat umum dan gigi sebanyak 597 orang.

Selanjutnya jika dilihat rasio pelayanan kesehatan menurut jenis tenaga kesehatan terlihat bahwa setiap 10.000 penduduk Kota Binjai hanya dilayani oleh sekitar 9 dokter. Jumlah tenaga bidan dan paramedis lainnya lebih banyak dibanding dokter. Kecukupan tenaga kesehatan ini juga masih jauh dari yang diharapkan, karena setiap 10.000 penduduk di Kota Binjai hanya dilayani sekitar 35 orang

tenaga paramedis perawatan. Untuk itu, tenaga kesehatan yang sudah ada harus terus ditingkatkan baik jumlah, kemampuan dan keterampilannya agar optimal dalam memberikan pelayanan apalagi dengan makin bertambahnya jumlah penduduk Kota Binjai.

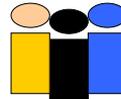
TABEL. 3.4.
JUMLAH DAN RASIO TENAGA KESEHATAN
DI KOTA BINJAI, 2009

Tenaga Kesehatan	Jumlah	Tenaga Kesehatan per 10.000 Penduduk
[1]	[2]	[3]
1. Dokter	238	9
2. Paramedis perawatan	895	35
Jumlah	1.133	44

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Binjai, yang telah diolah kembali

<https://pajakota.bps.go.id>

Ketenagakerjaan
Ketenagakerjaan



4. KETENAGAKERJAAN

Perencanaan bidang ketenagakerjaan merupakan salah satu bagian utama pembangunan nasional. Pembangunan ketenagakerjaan pada saat ini dititikberatkan pada tiga masalah pokok, yakni perluasan dan pengembangan lapangan kerja, peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja serta perlindungan tenaga kerja. Oleh karena masalah ketenagakerjaan sampai dengan saat ini masih merupakan permasalahan dan isu yang kompleks serta terus berkembang, maka masalah ketenagakerjaan tidak dapat hanya menjadi masalah daerah namun merupakan masalah regional bahkan nasional dan internasional, sekaligus harus membutuhkan perhatian yang sangat serius dari semua pihak terkait, baik pemerintah, pengusaha, pekerja itu sendiri dan pihak lainnya.

Secara teori tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Pada beberapa negara saat ini tenaga kerja digolongkan sebagai penduduk usia 15 – 64 tahun. Di Indonesia sendiri, sampai saat ini penelitian

masalah ketenagakerjaan masih diberlakukan untuk usia 10 tahun ke atas. Kondisi ini lebih disebabkan karena pada kenyataannya di Indonesia masih banyak penduduk yang berumur 10 – 14 tahun dan di atas 65 tahun yang bekerja. Namun dalam berbagai analisis ketenagakerjaan sudah menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas. Penduduk 15 tahun ke atas (tenaga kerja) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Dalam analisis tenaga kerja, bagian yang sangat penting mendapat perhatian adalah angkatan kerja. Angkatan kerja didefinisikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang benar-benar siap bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Mereka yang siap bekerja ini terdiri dari yang benar-benar bekerja dan mereka yang menganggur. Angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari kerja ini disebut dengan pengangguran terbuka, tetapi kadang-kadang hanya disebut pengangguran.

Selanjutnya tenaga kerja yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja yaitu mencakup mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pendapatan (pensiunan) dan lain-lain.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya termasuk di Kota Binjai, diperkirakan akan semakin banyak tantangan yang dihadapi. Indikasi ini terlihat di samping penambahan penduduk usia kerja setiap tahunnya yang terus bertambah sebagai implikasi dari jumlah penduduk yang cukup besar disertai struktur umur yang cenderung mengelompok pada usia muda juga masih tingginya angka pengangguran terutama pengangguran terbuka.

Selain pengangguran terbuka pengangguran terselubung (*disguised unemployed*) dan mereka yang bekerja kurang dari jam kerja normal (*under employed*) juga termasuk permasalahan ketenagakerjaan yang tidak dapat dilupakan. Kondisi tersebut banyak terjadi di Kota Binjai yang antara lain sebagai konsekuensi dari masyarakat bercorak agraris dan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas serta semakin banyak calon tenaga kerja baru baik yang berpendidikan maupun tidak.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kota Binjai, maka dalam bagian ini diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan dilihat dari penduduk usia kerja, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi antara lain, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, serta pendidikan dari para pekerja.

4.1 Penduduk Usia Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Pada beberapa negara saat ini tenaga kerja digolongkan sebagai penduduk usia 15 - 64 tahun. Namun dalam berbagai analisis ketenagakerjaan sudah menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas. Dipakainya penduduk 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya masih ada penduduk berusia 65 tahun yang bekerja. Penduduk usia kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- ▶ **angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- ▶ **bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia 15 tahun ke atas ke dalam pasar kerja. Semakin tinggi TPAK berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pasar kerja.

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang tergolong Angkatan Kerja pada hakekatnya ada yang betul-betul bekerja dan ada yang sedang menginginkan pekerjaan. Untuk yang tergolong ke dalam pencari kerja/menganggur bila dibandingkan dengan jumlah seluruh Angkatan Kerja yang ada, maka akan didapatkan Tingkat Pengangguran Terbuka. Berbicara tentang angka pengangguran, maka dapat digolongkan menjadi 3 yaitu ;

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka :
Perbandingan antara jumlah penganggur terbuka dengan jumlah Angkatan Kerja.
- b. Setengah Penganggur :
Orang yang bekerja dengan jumlah jam kerja per minggu kurang dari 35 jam.
- c. Angka Penganggur :

Orang yang tergolong kepada penganggur ditambah dengan yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu.

TABEL 4.1
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT
JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU
DI KOTA BINJAI TAHUN 2008-2009

KEGIATAN UTAMA	Tahun	
	2008	2009
[1]	[2]	[3]
ANGKATAN KERJA	63,84	63,43
- Bekerja	56,24	55,92
- Penganggur	7,60	7,51
BUKAN ANGGKATAN KERJA (Sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya)	36,16	36,57
JUMLAH	100,00	100,00
Penduduk Usia Kerja (%)	75,60	75,84
T P A K	63,84	63,43
TPT	11,90	11,84

Sumber : Sakernas Agustus 2008-2009

TABEL 4.2
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG
BEKERJA MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA BINJAI, 2009

GOLONGAN UMUR (TAHUN)	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
15 – 19	4,54	5,21	4,79
20 – 24	10,58	15,38	12,36
25 – 29	14,11	12,92	13,67
30 – 34	18,12	13,81	16,52
35 – 39	12,77	12,14	12,53
40 – 44	10,17	9,83	10,04
45 – 49	12,40	12,27	12,35
50 – 54	8,05	9,02	8,41
55 - 59	4,36	4,61	4,45
60+	4,91	4,79	4,86
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2009

Dari data yang terdapat dalam Tabel 4.1 bila dirinci menurut persentase masing-masing kegiatan baik untuk Angkatan Kerja maupun Bukan Angkatan Kerja serta membandingkan keadaan antara 2 kategori tersebut, ternyata berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus 2009 persentase penduduk yang tergolong Angkatan Kerja lebih besar daripada penduduk yang bukan Angkatan Kerja, yaitu ada 63,43 persen

penduduk usia kerja tergolong Angkatan Kerja. Dari persentase tersebut 55,92 persen diantaranya bekerja dan 7,51 persen penganggur terbuka.

Dan bila dibandingkan dengan hasil Sakernas Agustus 2008 terlihat bahwa TPAK Kota Binjai mengalami penurunan sebesar 0,41 point (0,64 persen). Angka ini berdampak TPT turun sebesar 0,42 point (3,53 persen).

4.2 Lapangan dan Status Pekerjaan Utama

Penduduk yang terlibat bekerja di suatu lapangan pekerjaan, biasanya dipengaruhi oleh faktor ketrampilan/kondisi alam maupun situasi ekonomi di suatu daerah/negara. Indonesia sampai saat ini masih merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, meskipun dari tahun ke tahun persentasenya semakin berkurang dan diserap oleh sektor-sektor lain seperti perdagangan dan industri.

Dalam analisis perekonomian, lapangan pekerjaan utama terdiri dari 9 (sembilan) sektor yang dirinci seperti pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Menurut hasil Sakernas Agustus 2009 di Kota Binjai, ternyata lapangan pekerjaan utama penduduknya lebih banyak terserap pada sektor Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan jasa akomodasi sebesar 30,05 persen. Selanjutnya sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan sebesar 19,07 persen; sektor industri 17,11 persen; sektor Pertanian, Perkebunan,

Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan sebesar 11,48 persen; serta sektor konstruksi sebesar 11,10 persen.

TABEL 4.3
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG
BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT JENIS
KELAMIN DAN LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA
DI KOTA BINJAI, 2009

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
1 Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan	12,54	9,69	11,48
2 Pertambangan dan penggalian	0,00	0,00	0,00
3 Industri	13,60	23,03	17,11
4 Listrik, gas dan air	0,35	0,00	0,22
5 Konstruksi	17,67	0,00	11,10
6 Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan jasa akomodasi	25,06	38,47	30,05
7 Transportasi, pergudangan dan komunikasi	14,30	2,31	9,84
8 Lembaga keuangan, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan	1,13	1,13	1,13
9 Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	15,33	25,37	19,07
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2009

Sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan jasa akomodasi merupakan sektor yang mendominasi. Hal ini disebabkan karena Kota Binjai adalah wilayah atau daerah perkotaan yang lapangan pekerjaan utama masyarakatnya adalah disektor tersebut. Selanjutnya, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan juga menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Kemudian, sektor yang menyerap tenaga kerja sedikit adalah pada sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi sebesar 9,84 persen, kemudian sektor lembaga keuangan, usaha persewaa bangunan dan jasa perusahaan sebesar 1,13 persen, sektor listrik, gas dan air sebesar 0,22 persen.

Bila dibedakan menurut jenis kelamin, terlihat bahwa pada tahun 2009 mayoritas penduduk Kota Binjai perempuan lebih banyak bergerak di ke-3 (tiga) sektor tersebut diatas, yang penyerapan tenaga kerja persentasenya tertinggi, yaitu sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan jasa akomodasi; sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan; serta sektor industri dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Sedangkan laki-laki walaupun di ke-3 (tiga) sektor tersebut persentasenya tinggi, namun yang juga terlihat perbedaannya dengan pekerjaan yang dikerjakan perempuan, yaitu di sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi sebesar 14,30 persen serta sektor konstruksi sebesar 17,67 persen.

Selain dibedakan menurut lapangan pekerjaan utama, yang dilakukan, penduduk yang bekerja dapat dibagi atas tujuh macam status pekerjaan, di mana dalam hal ini dapat dilihat apakah mereka

sebagai seorang pengusaha, buruh atau hanya sebagai pekerja keluarga yang tidak menerima upah/gaji.

Adapun ketujuh macam status pekerjaan tersebut adalah : berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dengan buruh tetap/dibayar, buruh/karyawan Pemerintah/Swasta, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja tak dibayar.

TABEL 4.4
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS
YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA
DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BINJAI, 2009

STATUS PEKERJAAN UTAMA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]
- Berusaha sendiri	29,59	23,85	27,46
- Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar	11,35	10,22	10,93
- Berusaha dibantu buruh tetap	4,85	1,66	3,66
- Buruh/karyawan/pegawai	40,53	39,21	40,04
- Pekerja Bebas di Pertanian	1,77	0,90	1,45
- Pekerja Bebas di Non Pertanian	8,53	3,69	6,73
- Pekerja Tidak Dibayar	3,37	20,47	9,74
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2009

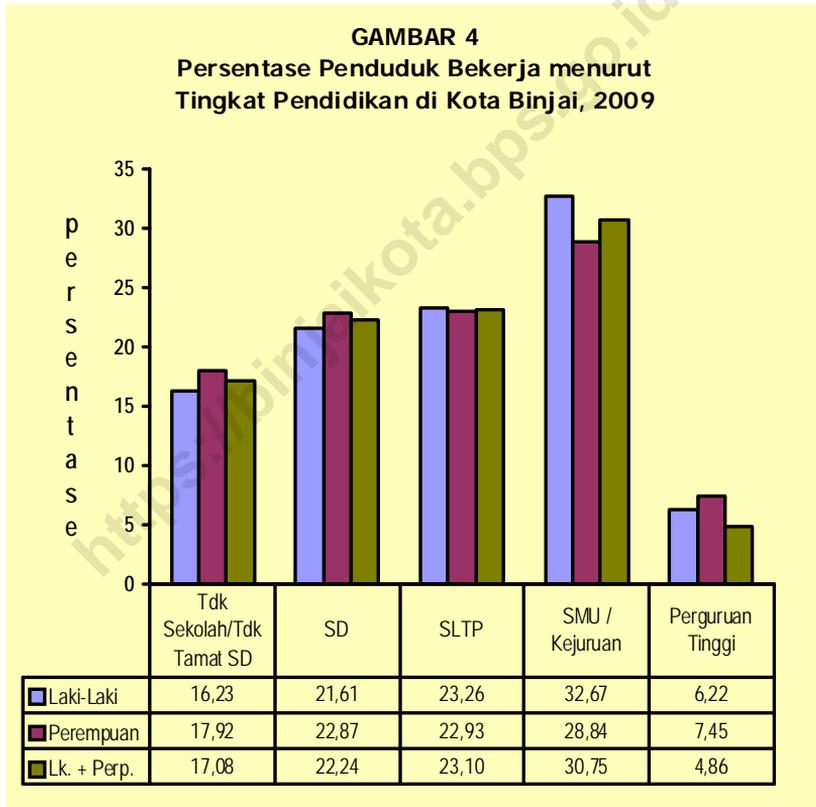
Untuk Kota Binjai, menurut hasil Sakernas Agustus 2009 status buruh/karyawan Pemerintah/swasta dan berusaha sendiri merupakan status pekerjaan yang paling dominan sebesar 40,04 persen buruh/karyawan, dan berstatus berusaha sendiri 27,46 persen di antara tujuh status pekerjaan yang tersebut di atas, disusul oleh penduduk yang berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar sebanyak 10,93 persen. Persentase status pekerjaan yang terkecil adalah mereka para pekerja bebas di pertanian sebesar 1,45 persen.

Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerjaan yang relatif tradisional, sedang sektor dan jenis yang relatif modern lebih banyak pada buruh atau karyawan dan pengusaha dengan buruh tetap.

4.3 Tingkat Pendidikan Pekerja

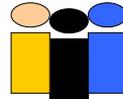
Pada tahun 2009, pekerja di Kota Binjai kebanyakan sudah menamatkan pendidikannya sampai tingkat SMU/Kejuruan yaitu 30,75 persen, tamat SLTP 23,10 persen, pekerja yang mempunyai ijazah paling tinggi SD 22,24 persen, dan pekerja yang mempunyai ijazah Perguruan Tinggi baik Diploma maupun S-1 adalah 4,86 persen dari jumlah pekerja berdasarkan pendidikan yang ditamatkan. Tidak ada perbedaan yang mencolok untuk jenis kelamin laki-laki maupun perempuan di setiap jenjang pendidikan yang ditamatkan, dimana persentase pekerja yang tidak tamat SD,

menamatkan SD dan perguruan Tinggi lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki. Sebaliknya persentase pekerja yang menamatkan SLTP, SMU/Kejuruan persentasenya lebih tinggi laki-laki dibandingkan perempuan (gambar 4).



<https://www.kemdikpora.go.id>

Fertilitas dan KB



5. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak yang dilahirkan akan membawa konsekuensi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangganya. Bagi rumah tangga terutama mereka dengan kondisi ekonomi yang lemah, maka pengaturan jarak kelahiran anak sesudah yang dilahirkan dan kehamilan yang berikutnya merupakan salah satu cara bagi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Dalam upaya melakukan pengaturan jarak anak yang akan dilahirkan, maka penduduk wanita pada usia tertentu menjadi sarannya. Usia tertentu yang dimaksudkan disini adalah usia

antara 15-49 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang berada pada usia tersebut ini disebut wanita usia subur (*WUS*) dan pasangan usia subur (*PUS*) bagi yang berstatus kawin.

Selanjutnya usia wanita saat perkawinan pertama selain mempengaruhi fertilitas juga mempunyai resiko dalam melahirkan. Semakin muda usia saat perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak karena belum matangnya rahim wanita muda untuk memproduksi anak, atau karena belum siapnya mental menghadapi masa kehamilan/kelahiran. Demikian pula sebaliknya, semakin tua usia saat perkawinan pertama, semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan.

5.1 Usia Perkawinan Pertama

Perkawinan merupakan komponen yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap fertilitas yang merupakan salah satu unsur pertumbuhan penduduk. Pada dasarnya ada dua macam bentuk perkawinan, pertama yang menunjukkan perubahan status dari belum kawin ke status kawin. Kedua, kawin kembali, yaitu perubahan dari status cerai menjadi status kawin kembali. Dalam kaitan dengan subbagian ini, definisi yang digunakan adalah yang pertama, yaitu perubahan dari status belum kawin menjadi kawin.

Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu,

umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak.

TABEL 5.1
PERSENTASE WANITA YANG PERNAH KAWIN
MENURUT UMUR PERKAWINAN PERTAMA
DI KOTA BINJAI DAN SUMATERA UTARA 2009

Umur Perkawinan Pertama (tahun)	Persentase	
	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]
10 – 16	6,50	9,22
17 – 18	20,48	18,54
19 – 24	51,43	53,74
25 - 34	19,93	17,40
35+	1,66	1,09
Rata-rata Usia Perkawinan pertama (tahun)	21,41	21,10

Sumber : Susenas Juli 2009

Tabel 5.1 menampilkan persentase wanita 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama keadaan tahun 2009. Secara umum, modus usia saat perkawinan pertama adalah 19 – 24 tahun (51,43 persen) dengan rata-rata usia perkawinan pertama sekitar 21,41 tahun di Kota Binjai. Adapun persentase wanita pernah kawin yang usia perkawinan pertamanya

kurang dari 17 tahun yaitu hanya sebesar 6,50 persen. Persentase umur perkawinan pertama di Kota Binjai tidak jauh berbeda dengan kondisi rata-rata Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara.

5.2 Jumlah Anak Masih Hidup

Jumlah anak yang ideal untuk program keluarga berencana (KB) tidak lagi ditargetkan cukup 2 anak saja. Namun yang menjadi prioritas sekarang adalah penjarangan jarak kelahiran. Namun begitu, perlu kiranya dilihat pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 di Kota Binjai, ada sekitar 21,60 persen wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin mempunyai 2 orang anak yang masih hidup, sekitar 21,21 persen yang mempunyai 3 orang anak, 16,28 persen dengan 4 orang anak. Sedangkan persentase wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin mempunyai maksimum 2 orang anak masih hidup hanya sebesar 43,19 persen. Sementara terlihat sekitar 5 – 6 persen wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin tidak/belum mempunyai lagi seorang anak pun yang masih hidup.

Berdasarkan hasil Susenas 2009, wanita berumur 15 – 49 tahun dan berstatus kawin di Kota Binjai, rata-rata jumlah anak yang pernah dilahirkan lebih dari 3 anak. Namun sekarang, dari jumlah yang pernah dilahirkan tersebut turun / sudah meninggal sekitar 0,19 point.

TABEL 5.2
PERSENTASE WANITA USIA 10 TAHUN KE ATAS
YANG PERNAH KAWIN MENURUT JUMLAH ANAK
DI KOTA BINJAI, 2009

JUMLAH ANAK	PERSENTASE		
	Anak Lahir Hidup (ALH)	Anak Masih Hidup (AMH)	Anak Sudah Meninggal (ASM)
[1]	[2]	[3]	[4]
0	5,43	6,06	88,59
1	14,62	15,53	6,65
2	21,76	21,60	2,97
3	20,46	21,21	1,15
4	15,80	16,28	0,32
5	8,40	7,72	0,32
6	6,29	6,29	0,00
7	2,26	2,18	0,00
8	1,74	1,86	0,00
9	1,51	0,63	0,00
10+	1,74	0,63	0,00
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

5.3 Partisipasi Keluarga Berencana

Penurunan tingkat fertilitas di wilayah Sumatera Utara pada umumnya telah berlangsung cukup lama. Namun yang menarik untuk dibahas adalah perubahan yang terjadi setelah dimulainya program keluarga berencana nasional. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin

lambat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan fertilitas. Pengalaman menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun (usia subur) merupakan sasaran utama dari program KB. Seorang wanita yang berada pada posisi tersebut sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun dan jumlah anak masih sedikit merupakan sasaran utama dari program KB. Seorang wanita yang berada pada posisi tersebut sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor. Berdasarkan hasil Susenas 2009 di Kota Binjai persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus pernah kawin, yang pernah menggunakan/memakai alat/cara KB di Kota Binjai adalah sebesar 64,14 persen, sedangkan yang masih menggunakan/ memakai alat/cara KB pada tahun 2009 berkurang menjadi sebesar 38,90 persen.

Angka partisipasi aktif KB di Kota Binjai sebesar 35,90 persen sedangkan Provinsi Sumatera Utara sebesar 33,31 persen. Dengan demikian, angka partisipasi aktif KB Kota Binjai lebih tinggi sekitar 2,59 point dibandingkan dengan angka partisipasi aktif KB secara umum.

TABEL 5.3
RATA-RATA JUMLAH ANAK LAHIR HIDUP DAN ANAK
MASIH HIDUP YANG DILAHIRKAN OLEH WANITA
BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
DI KOTA BINJAI, 2009

DAERAH	Rata-rata anak per wanita 10 tahun ke atas	
	Anak Lahir Hidup	Anak Masih Hidup
[1]	[2]	[3]
BINJAI	3,25	3,06
SUMATERA UTARA	3,76	3,38

Sumber : Susenas Juli 2009

Pada tahun 2009, dari proporsi wanita usia 15 – 49 tahun yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB tersebut diantaranya menggunakan alat/cara suntik 38,97 persen, pil KB 34,66 persen, IUD/AKDR/Spiral 12,91 persen, MOW/tubektomi 5,29 persen, susuk /Norplan Implan 3,43 persen, dan kondom dan MOP/vasektomi 0,88 persen. Sedangkan sisanya 2,98 persen menggunakan tradisional dan alat modern lainnya.

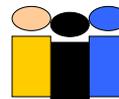
TABEL 5.4
PERSENTASE WANITA BERUMUR 15-49 TAHUN
PERNAH KAWIN MENURUT ALAT/CARA KB
YANG DIGUNAKAN DI KOTA BINJAI, 2009

Alat/cara KB yang digunakan	PERSENTASE
[1]	[2]
MOW/Tubektomi	5,29
MOP/Vasektomi	0,88
IUD/AKDR/Spiral	12,91
Suntik	38,97
Susuk/Norplan Inplan	3,43
Pil KB	34,66
Kondom	0,88
Alat Modern Lainnya	0,00
Tradisional	2,98

Sumber : Susenas Juli 2009

<https://bidangperumahan.bps.go.id>

Perumahan
Perumahan



6. PERUMAHAN

Sampai saat ini, rumah masih tetap menjadi kebutuhan dasar selain makanan dan pakaian bagi sebagian besar penduduk. Permintaan unit rumah akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Di pihak lain, terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu. Hal ini merupakan kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahannya, karena secara tidak langsung hal tersebut diatas berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah. Dengan demikian, banyak rumahtangga menempati rumah yang kurang layak, baik dipandang dari segi kesehatan maupun kepadatan penghuninya.

Perumahan merupakan salah satu persoalan utama yang masih memerlukan penanganan cukup serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi

syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya yang mudah untuk menjangkau fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Dengan kondisi semacam ini, keadaan perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumahtangga dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, program kesehatan lingkungan yang bertujuan menjaga, membentuk/mencapai dan melestarikan keadaan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman juga dilakukan. Hal ini disadari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi merupakan cermin kehidupan masyarakat. sehingga perlu terwujudnya rumah sehat yang dapat memberikan rasa nyaman dan nikmat bagi penghuninya.

Untuk mengetahui kondisi perumahan dan lingkungan di Kota Binjai, maka akan disajikan Tabel-tabel yang menggambarkan keadaan tersebut melalui data tentang keadaan dan fasilitas rumah yang ditempati maupun dimiliki seperti : luas lantai dan jenisnya, jenis dinding, atap serta fasilitas air minum, penerangan dan sanitasinya.

6.1 Luas dan Jenis Lantai Rumah

Luas lantai suatu rumah, selain berpengaruh terhadap kenyamanan dan kenikmatan bagi penghuninya, dapat pula menggambarkan tingkat ekonomi pemilik rumah tersebut, karena

semakin luas lantai rumah yang dimiliki dapat berarti semakin tinggi tingkat ekonominya karena berhubungan dengan harga tanah yang semakin tinggi saat ini. Bila dikaitkan dengan kenyamanan rumah itu sendiri, hal ini jelas berpengaruh, karena dengan luas lantai yang memadai dibandingkan dengan jumlah orang yang tinggal di rumah tersebut, akan memberikan kenyamanan, namun bila luas lantai yang dimiliki tidak cukup memadai, akan mengakibatkan ketidaknyamanan karena penghuninya akan berdesak-desakan.

TABEL 6.1
PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT
JENIS LANTAI TERLUAS DI KOTA BINJAI, 2009

Jenis Lantai Rumah	PERSENTASE
[1]	[2]
Bukan Tanah	97,06
Tanah	2,94

Sumber : Susenas Juli 2009

Dari hasil Susenas 2009 luas lantai rumah di Kota Binjai dapat disajikan dalam Tabel 6.1 Rumah yang berlantai tanah atau kayu/papan dapat dikatakan lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan rumah yang berlantai marmer/keramik. Selain itu lantai rumah dapat mempengaruhi kesehatan rumah tersebut. Rumah yang berlantai tanah dikatakan lebih tidak sehat dibandingkan dengan rumah yang berlantai selain tanah karena rumah yang

berlantai tanah sulit dibersihkan agar terhindar dari kotoran dan kuman penyakit. Berdasarkan hasil Susenas 2009, di daerah ini masih terdapat rumah tangga yang berlantai tanah sebesar 2,94 persen pada tahun 2009. Angka ini menunjukkan sekitar 2 lebih rumah berlantai tanah dari 100 rumah tangga sampel yang ada di Kota Binjai.

TABEL 6.2
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT
LUAS LANTAI (m²) DI KOTA BINJAI, 2009

LUAS LANTAI (m ²)	PERSENTASE
[1]	[2]
< 20	1,84
20 – 49	32,52
50 – 59	10,99
60 – 99	38,51
100 – 149	11,24
150 +	4,90
Jumlah	100,00
Rata-rata Luas Lantai Perkapita	20,28 m²

Sumber : Susenas Juli 2009

Menurut hasil Susenas 2009 di Kota Binjai ternyata makin banyak rumah tangga yang mempunyai luas lantai > 20 m². Persentase terbesar rumah tangga yang mempunyai luas lantai sekita 60 – 99 m² sebesar 38,51 persen. Artinya dari 100 rumah

tangga yang ada di Kota Binjai, sebanyak 39 rumah tangga mempunyai luas lantai sekitar 60 – 99 m². Sebenarnya bila dihubungkan dengan kondisi alam Binjai yang ada, hal ini dapat dimengerti karena tersedianya lahan perumahan, namun bila dihubungkan dengan harga tanah yang semakin mahal, kondisi ini bisa berarti tingkat kesejahteraan masyarakat memadai sehingga mampu membeli tanah yang lebih luas lagi.

Tingkat kenyamanan penghuni rumah di Kota Binjai dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria nyaman atau tidak berdesak-desakan, karena sudah lebih dari 8 m² perkapita luas lantai rumah yang ditempati atau sekitar 20,28 m² perkapita luas lantai rumah.

6.2 Jenis Dinding Rumah Terluas

Dinding rumah yang kuat dan kokoh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan penghuninya. Rumah yang berdinding tembok relatif lebih aman misalnya daripada rumah yang berdinding kayu atau bambu, karena lebih kokoh atau kuat, namun tidak semua rumah tangga mampu membangun rumahnya dengan tembok karena harga batu/semén yang relatif mahal.

Data hasil Susenas 2009 menunjukkan bahwa di Kota Binjai, mayoritas rumah tangga sudah menggunakan tembok sekitar 73,18 persen sebagai bahan dinding rumahnya selain kayu, bambu, dan lainnya.

TABEL 6.3
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT JENIS DINDING
TERLUAS DI KOTA BINJAI, 2009

DINDING TERLUAS	PERSENTASE
[1]	[2]
Tembok	73,18
Kayu	18,71
Bambu	7,77
Lainnya	0,33
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

6.3 Jenis Atap Rumah Terluas

Selain jenis lantai serta dinding yang dipergunakan, jenis atap terluas dari suatu rumah dapat menggambarkan kesejahteraan rumah tangga tersebut bila dihubungkan dengan harga bahan-bahan untuk atap rumah yang semakin tinggi.

Di Kota Binjai, seperti kota-kota lain di Sumatera Utara, menggunakan seng/asbes sebagai alternatif pertama dalam pembuatan atap rumah, yang secara ekonomis memang lebih murah dibandingkan genteng. Dalam tahun 2009, seng di urutan pertama sebagai atap rumah, selain bahan-bahan lainnya seperti genteng, beton, sirap, asbes dan ijuk/daun-daunan/lainnya. Pada tahun 2009 sekitar 88,34 persen rumah beratap seng. Rumah yang

menggunakan atap rumah yang lebih baik lagi yaitu beton 4,86 persen, genteng hanya 2,64 persen, asbes 0,33 persen serta ijuk, daun-daun, lainnya 2,77 persen.

TABEL 6.4.
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT
JENIS ATAP TERLUAS DI KOTA BINJAI, 2009

ATAP TERLUAS	PERSENTASE
[1]	[2]
Beton	4,86
Genteng	2,64
Sirap	1,05
Seng	88,34
Asbes	0,33
Ijuk, Daun-daunan, lainnya	2,77
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

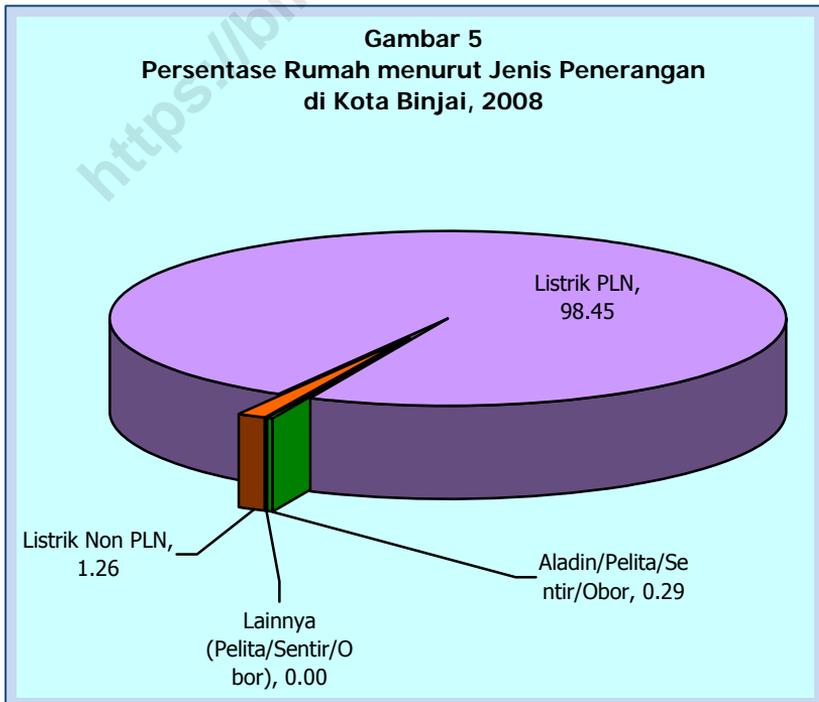
6.4 Sumber Penerangan

Rumah yang sehat selain berlantai, ber dinding dan beratap yang kuat/kokoh harus cukup cahaya agar suasana di dalam rumah tersebut nampak cerah. Bila siang hari, diharapkan cahaya matahari yang masuk ke rumah cukup untuk menerangi rumah tersebut, bila malam hari sumber penerangan seperti lampu ataupun yang lainnya harus mampu menjangkau ke seluruh bagian rumah agar tercipta

suasana yang memberikan kenyamanan kepada penghuninya Rumah-rumah di Kota Binjai, memakai listrik sebagai sumber penerangan utamanya, ini terlihat dari data hasil SUSENAS tahun 2009 menunjukkan bahwa sekitar 99,71 persen rumah tangga menggunakan listrik, baik PLN maupun Non PLN. Bila ditinjau lebih lanjut, dari Gambar 5, terlihat bahwa rumah yang menggunakan aladin/pelita/sentir/obor hanya sekitar 0,29 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Binjai sudah semakin maju karena pemakaian listrik yang hampir 100 persen.

6.5 Sumber Air Minum

Kualitas air yang digunakan terkait kuat dengan tingkat kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal



biasanya yang menjadi perhatian utama adalah airnya. Kebersihan dan kesehatan air minum suatu rumah tangga berpengaruh langsung kepada anggota rumah tangga yang mengkonsumsinya karena air minum merupakan kebutuhan utama manusia dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Air minum yang bersih dan sehat adalah air minum yang terbebas dari kuman-kuman penyebab penyakit. Bila sumbernya tercemar oleh kotoran, maka dikhawatirkan air yang dihasilkannya pun akan tercemar pula.

Air ledeng/air dalam kemasan merupakan air yang kebersihan dan kesehatannya lebih terjamin bila dibandingkan dengan air yang bersumber dari sumber air lainnya. Kota Binjai yang dikelilingi oleh perbukitan sebagian besar memilih air minum dari sumur terlindung sebagai sumber air minum utama, walaupun juga tersedia sumber air minum ledeng. Hal ini mungkin dikarenakan air dari sumur di daerah perbukitan masih bersih. Sumur yang digunakan sudah terlindung yang berarti bahwa penduduk di daerah ini sudah semakin menyadari pentingnya air minum yang bersih dan sehat. Walaupun air sungai masih digunakan oleh sebagian penduduk untuk sumber air minumnya.

TABEL 6.5
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT
SUMBER AIR MINUM DI KOTA BINJAI, 2009

SUMBER AIR MINUM	PERSENTASE
[1]	[2]
Air dalam kemasan	0,50
Air Isi Ulang	1,34
Ledeng Meteran	14,43
Ledeng Eceran	0,17
Pompa / sumur bor	24,79
Sumur terlindung	49,75
Sumur Tidak terlindung	7,71
Mata Air terlindung	0,33
Mata Air Tidak terlindung	0,00
Air sungai	0,50
Air Hujan	0,46
Lainnya	0,00
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

Dari Tabel 6.5 terlihat pada tahun 2009 yang menggunakan air sumur terlindung terbesar sekitar 49,75 persen, lalu pemakaian pompa/sumur bar sebesar 24,79 persen. Sedangkan yang menggunakan air ledeng meteran 14,43 persen, air isi ulang sekitar 1,34 persen dan air dalam kemasan hanya 0,50 persen.

6.6 Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran terdekat

Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik karena kotoran tidak akan mencemari lingkungan di sekitarnya bila jaraknya dari sumber air minum (pompa/ sumur/ mata air) memenuhi syarat. Yang menjadi syarat sehat atau tidak terkontaminasinya kotoran dan sumber air minum tersebut minimal berjarak 10 meter. Namun disadari tidak semua penghuni rumah dapat mengetahui seberapa besar jarak antara tempat pembuangan dengan sumur terdekat.

TABEL 6.6
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT JARAK TERDEKAT
SUMBER AIR MINUM DAN TEMPAT PEMBUANGAN AIR BESAR
DI KOTA BINJAI, 2009

JARAK TERDEKAT (M)	PERSENTASE
[1]	[2]
< 10	40,43
≥ 10	55,86
TT (tidak tahu)	3,71
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas Juli 2009

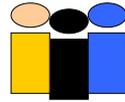
Hal ini dapat dideteksi dengan terdapat sekitar 55,86 persen rumah tangga di Kota Binjai menjawab jarak terdekat sumber air minum dengan tempat pembuangan air besar lebih dari 10 meter. Persentase yang cukup besar 40,43 persen rumah tangga

dengan jarak terdekat kurang dari 10 meter. Hanya sekitar 3,71 persen rumah tangga yang menjawab tidak tahu seberapa besar jarak sumber air minum dari pompa/sumur/mata air yang dipakai rumahtangga tersebut dengan tempat pembuangan kotoran terdekat. Hal ini dapat disimpulkan masyarakat Kota Binjai telah memperhatikan sanitasi dan kepedulian akan pentingnya sumber air minum yang dinikmati tidak tercemar kotoran.

<https://binjaikota.bps.go.id>

<http://binjalibuta.ac.id>

Konsumsi
Konsumsi
dan
dan
Pengeluaran
Pengeluaran
Rumah Tangga
Rumah Tangga



7. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

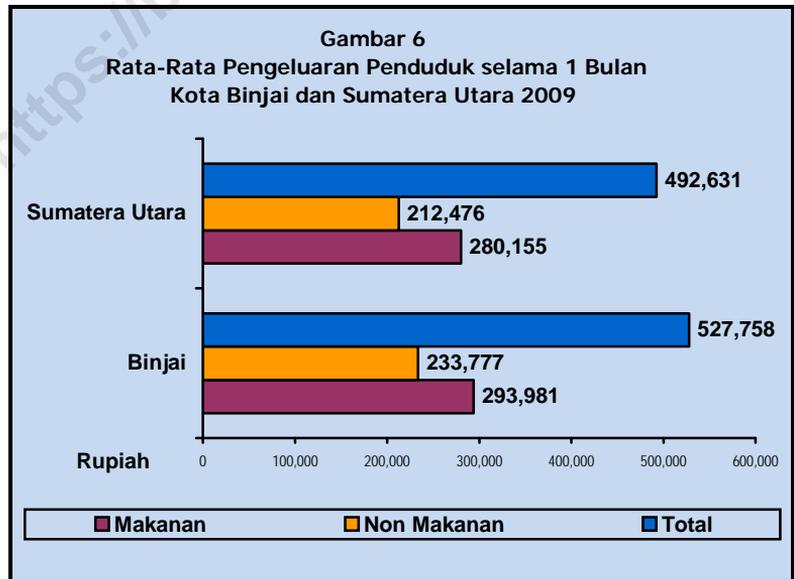
Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pendapatan rumahtangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dijelaskan dengan cukup baik bagaimana pola konsumsi umumnya masyarakat Kota Binjai.

Di daerah yang sedang berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan masih merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumahtangga. Sebaliknya di daerah yang relatif sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran yang sudah dianggap tidak primer lagi ini mencakup

pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya, sehingga besarnya tingkat pengeluaran non makanan menjadi salah satu ukuran dalam mengukur kemajuan suatu daerah.

7.1 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk Kota Binjai tahun 2009 sebesar Rp.527.758,-. Jika dibandingkan dengan Sumatera Utara tingkat pengeluaran perkapita di Kota Binjai masih jauh lebih tinggi, dengan selisih Rp.35.127,- sebulan. Di mana rata-rata pengeluaran perkapita Sumatera Utara tahun 2008 Rp.492.631,-



7.2 Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/bulan

Selain pertumbuhan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, di mana semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

TABEL 7.1.
RATA-RATA PENGELUARAN/KAPITA/BULAN DAN
PERSENTASE RATA-RATA PENGELUARAN/KAPITA/ BULAN
MENURUT JENIS KONSUMSI DI KOTA BINJAI
DAN SUMATERA UTARA, 2009

URAIAN	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]
Pengeluaran /kapita/bulan (Rp)	527.758	492.631
▶ Makanan	293.981	280.155
▶ Bukan makanan	233.777	212.476
% Pengeluaran/kapita/bulan		
▶ Makanan	55,70	56,87
▶ Bukan makanan	44,30	43,13

Sumber : Susenas Juli 2009

Pada Tabel 7.1 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk bukan makanan di Kota Binjai 44,30 persen pada tahun 2009, berarti persentase pengeluaran untuk makanan masih lebih besar

daripada pengeluaran bukan makanan, yang berarti pula tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah ini masih kurang merata. Tingginya pengeluaran untuk makanan di daerah ini dapat dimaklumi karena umumnya masyarakat masih menganggap bahwa makanan merupakan kebutuhan yang paling utama dibandingkan dengan kebutuhan lain seperti pendidikan dan kebutuhan lain yang bersifat untuk persediaan/ persiapan di masa depan.

<https://binjaikota.bps.go.id>

<https://binjaikota.bps.go.id>

**BPS
Bin-
jai**

Data
Mencerdas
kan
Bangsa



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BINJAI**

Jl WR Mongonsidi No 22 Binjai 20714
Telp (061) 8826571 Fax: (061) 8821146
E-mail : bpsbinjai@yahoo.co.id